

NILAI KEARIFAN LOKAL YANG TERDAPAT PADA ACARA TEPUNG TAWAR DI DESA SEPINGGAN KECAMATAN SEMPARUK KABUPATEN SAMBAS

Fety Novianty^{1,3}, Sulha², Wiwik³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan PPKN, FIPPS IKIP PGRI Pontianak

¹e-mail: wiwik.safitri77@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Tujuan khusus dalam penelitian ini: 1) Proses pelaksanaan acara tepung tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. 2) Nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. 3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan acara tepung tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode Deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di Desa Sepinggian. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga belas nilai kearifan lokal pada acara tepung tawar di masyarakat Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yang masih menerapkan nilai kearifan lokal sampai saat ini. Kearifan lokal ini menjadi upaya dalam pelestarian warisan budaya melayu agar tidak mengalami pergeseran budaya.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Acara Tepung Tawar

Abstract

The purpose of this study was to obtain information about the value of local wisdom contained in the plain flour event in Sepinggian Village, Semparuk District, Sambas Regency. The specific objectives of this study: 1) The process of implementing the plain flour event in Sepinggian Village, Semparuk District, Sambas Regency. 2) The value of local wisdom found in the plain flour event in Sepinggian Village, Semparuk District, Sambas Regency. 3) Inhibiting factors in the implementation of the plain flour event in Sepinggian Village, Semparuk District, Sambas Regency. The approach in this study is a qualitative descriptive method with the aim of describing the value of local wisdom found in the fresh flour event in Sepinggian Village. Data collection tools in this study were observation guides, interview guides, and documentation. Data analysis in this research is data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results showed that there were thirteen values of local wisdom at the event of plain flour in the people of Sepinggian Village, Semparuk District, Sambas Regency who still apply the values of local wisdom to this day. This local wisdom is an effort to preserve the Malay cultural heritage so as not to experience a cultural shift.

Keywords: Local Wisdom, Event flour unsalted

PENDAHULUAN.

Manusia dalam kehidupannya erat berkaitan dengan nilai, entah itu menilai maupun dinilai. Nilai dalam bahasa Inggris (value) termasuk kajian bidang filsafat, semua yang berkaitan dengan nilai dikaji dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (Axiology, Theory of Value) istilah nilai dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak artinya “keberhargaan” (worth) atau kebaikan (goodness). Disamping itu juga menunjukkan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian Frankena (Darmadi, 2011: 48)

Nilai adalah ide, gagasan yang menjadi sumber perilaku terhadap sesuatu hal yang baik, buruk, benar salah, patut tidak patut, maupun penting tidak penting (Ananda Hayatin Nazifah, 2018: 3). Horton dan Hunt dalam (Ananda Hayatin Nafizah, 2018: 3) juga menyatakan bahwa nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Maknanya nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Nilai juga merupakan bagian penting dari kebudayaan yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan mengungkapkan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya (Ananda Hayatin Nafizah, 2018: 4).

Kemajemukan budaya setiap daerah yang berbeda-beda menjadi kekayaan yang sangat berharga dalam memperkaya kebudayaan nasional. kemajemukan budaya telah diakui oleh pemerintah Indonesia yang tertuang dalam pasal 32 ayat 1, bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berikut ini adalah penjelasan dari pasal 32 UUD 1945 bahwa:

“Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan abad, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia” (Gimin dkk, 2017: 3).

Budaya masing-masing etnis tersebut memang berbeda. Perbedaan adalah rahmat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaan membuat manusia menjadi maju saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya merupakan suatu pendekatan dalam membangun karakter anak negeri ini. Salah satu khususnya dalam ranah budaya yang ada di salah satu daerah Kalimantan Barat yaitu pada masyarakat melayu Sambas dalam adat istiadat Tepung Tawar sebagai dasar dalam upaya penguatan karakter sumberdaya manusia.

Tepung tawar adalah salah satu tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat melayu yang telah di wariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan hingga saat ini. Diantaranya beberapa budayawan melayu menjelaskan makna Tepung Tawar seperti diantaranya dalam buku “Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian” Tuanku Luckman Sinar basyarsyah menjelaskan, Tepung Tawar adalah salah satu kebiasaan adat yang paling

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

utama di dalam masyarakat Melayu Sumatera Timur. Tepung tawar di pergunakan hampir di dalam segala upacara baik pada perkawinan, khitan, kelahiran bayi, upah-upah, jika orang mendapat rezeki dan sebagai obat dan lain-lain (Siti Khairani, 2018: 3).

Kajian budaya tepung tawar dapat dilihat secara sosial, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Secara sosial terjadi dengan adanya interaksi sosial pada masyarakat melalui tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh dan peran penting yang dianggap terpondasi dalam masyarakat Melayu Sambas. Secara ilmu pengetahuan, bahwa tepung tawar memiliki cara-cara tersendiri dengan tahap-tahapnya seperti memercikan air pada orang atau benda dan lain-lain sebagainya. Secara teknologi, berkaitan dengan alat atau media yang digunakan tepung tawar. Secara bahasa, bahasa yang digunakan sehari-hari dan pengantar masyarakat Sambas adalah melayu. Sambas merupakan salah satu sub-etnis melayu yang memiliki kekhasan dari segi bahasa, adat istiadat, seni, budaya dan lain sebagainya. (Dendi Ramadhan, 2019: 54).

Namun dalam pelaksanaan kebanyakan orang yang melakukan tepung tawar ini tidak mengerti akan makna-makna kearifan lokal apa saja yang terkandung didalamnya, mereka hanya sekedar ikut serta dalam pelaksanaannya tanpa mengetahui makna-makna dari kearifan lokal tersebut. Ini menandakan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar.

Kearifan lokal menurut Haba, (2008) dalam (Gimin, dkk, 2017: 4) yakni merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial diantara warga masyarakat. Kearifan lokal dipahami sebagai khazanah budaya lokal yang dimiliki oleh warga setiap daerah, dikenal, dihargai dan ditemukan melalui berbagai format (lisan, tulisan, dan tindakan/prilaku).

Selain memiliki makna simbolik, tepung tawar juga memiliki dampak yang baik terhadap kehidupan bermasyarakat khususnya dikalangan suku melayu. Tepung tawar menjadi sarana untuk mengumpulkan sanak saudara yang dekat maupun jauh untuk datang berkumpul serta ikut memberikan doa dan restu, mulai dari yang tua hingga yang muda. Tepung tawar juga memiliki nilai-nilai yang dipercaya sebagai pandangan hidup bermasyarakat Melayu Sambas. Etnis Melayu Sambas dalam konteks kajian ini akan difokuskan pada “Analisis Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Pada Acara Tepung Tawar di Desa Sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas”.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan penulis atas inisiatif sendiri dari penulis mendapatkan fakta bahwa dalam pelaksanaan masih ada beberapa warga atau masyarakat yang melakukan tepung tawar tetapi belum terlalu mengetahui dan memahami makna dari nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung didalamnya, beberapa diantaranya mereka hanya sekedar ikut serta dalam pelaksanaannya tanpa mengetahui makna-makna dari kearifan lokal tersebut. Ini menandakan bahwa masih kurangnya pemahaman beberapa masyarakat mengenai nilai kearifan lokal pada acara tepung tawar.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul Analisis Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Pada Acara Tepung Tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Untuk melihat dan mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar guna untuk upaya dalam pelestarian warisan budaya melayu agar tidak mengalami pergeseran budaya serta menjaga keharmonisan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian memerlukan sebuah metode karena metode adalah cara peneliti untuk melakukan penelitian untuk mencapai tujuan. Secara umum penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2014:4) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih lanjut menurut (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini, dengan tujuan menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang Analisis Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Acara Tepung Tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2014: 11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

Lebih lanjut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2014: 4) mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan masalah penelitian, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif. Hal ini disebabkan peneliti menganalisis Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat Pada Acara Tepung Tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitiannya merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat.

Setiap penelitian pasti merujuk pada lokasi penelitian menurut nasution, (Satori dan Komariah, 2003:43) mengemukakan lokasi penelitian adalah lokasi atau situasi yang mengandung tiga unsur yakni, tempat, perilaku, dan kegiatan. Tempat merupakan lokasi dimana manusia melakukan sesuatu, perilaku adalah orang yang terdapat dilokasi atau ditempat tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial tersebut. Penelitian ini berlokasi di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai informan dan keterangan langsung dari sumbernya para pihak yang dijadikan informan penelitian yaitu: Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Setempat Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Satori dan Komariah, 2011: 131) dalam (Hema Firia, 2019: 13) menyatakan bahwa wawancara adalah proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara berdialog antara peneliti dan informan. Instrument selain manusia (seperti panduan wawancara, panduan observasi, dan sebagainya) dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrument. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model miles dan huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Hemafitria, 2019:13) Analisis model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi kemudian hasil verifikasi disesuaikan dengan perumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Acara Tepung Tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

Menurut Farizal nasution (Siti Khairani, 2018: 4) tepung tawar berasal dari kata tepung tawar (tampung tawar) yaitu kegiatan menerima penawar dengan di tampung tawar (menampung tangan) sebagai bentuk menerima penawar (obat), dan memiliki fungsi magis. Selain itu menurut zainal AKA, tepung tawar adalah acara adat yang tidak pernah di tinggalkan dan selalu disertakan pada berbagai majelis karena tepung tawar merupakan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Tepung tawar dilakukan di setiap acara adat masyarakat Melayu Langkat seperti acara pernikahan, khitanan, memberi nama anak, walimatus safar, membuka lahan, menempati rumah baru dan jugadilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT apabila seseorang sembuh dari sakit yang cukup lama serta selamat dari musibah.

Adapun cara penepung tawaran yang objeknya adalah manusia dimulai dengan: 1) membentangkan kain diatas kedua paha orang yang akan diberi tepung tawar kemudian menampung tangannya diatas kain yang sudah dibentangkan, 2) Orang yang akan memberi penepung tawar mengambil sedikit bahan-bahan penabur yang telah disediakan kemudian disebarkan dari arah kanan ke kiri objek yang akan ditepung tawari sembari membaca sholawat Rasulullah SAW, 3) Setelah itu kembali mengambil ramuan perinjis kemudian memercikkannya ketelapak tangan dan memberi sedikit tepung beras ditelapak tangannya. Jumlah penepung tawar harus ganjil, biasanya dilakukan oleh 7 orang dan didahulukan yang berpangkat. Apabila tidak ada yang berpangkat maka didahulukan yang tertua diantara penepung tawar yang hadir. Setelah acara tepung tawar selesai dilakukan ditutup dengan doa yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT.

Akan tetapi, berdasarkan temuan informasi yang diperoleh di Desa Sepingga Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas, tepung tawar merupakan acara selamatan atas kelahiran bayi dan sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tepung tawar dilakukan pada momen-momen tertentu seperti kelahiran bayi, khitanan, pindah rumah baru, prosesi pernikahan, sembuh dari sakit dan lain sebagainya, namun acara tepung tawar di Desa Sepingga lebih identik dengan kelahiran bayi.

Adapun proses pelaksanaan acara tepung tawar di Desa Sepingga yaitu: 1) memappas (memercikkan air tolak bala yang dicampur dengan tepung beras, kasai langger) kepada bayi beserta ibu dan bapaknya sekaligus bayi naik ayun yang dilakukan oleh bidan kampung disertai dengan membaca doa selamat yang dipimpin oleh amil/tokoh adat. 2) zikiran yaitu membaca assalai (zikir nazam) yang dilakukan bersama-sama tamu undangan,

kemudian membaca rawi pertama oleh satu orang dan kedua oleh satu orang dengan posisi duduk, dilanjutkan dengan membaca asrhokol yang dilakukan bersama-sama dengan posisi berdiri sambil dilanjutkan dengan gunting rambut kemudian dipapas (memappas) bayi yang dilakukan oleh 3 orang (Amil/tokoh adat, dkk) disertai dengan doa yang dipimpin oleh Amil/tokoh adat. 3) penutup dengan membaca doa selamat.

Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Acara Tepung Tawar di Desa Sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

Menurut (Haba, 2018) dalam (Gimin dkk, 2017) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial diantara warga masyarakat. kearifan lokal dipahami sebagai kahazanah budaya lokal yang dimiliki oleh warga setiap daerah, dikenal, dihargai dan ditemukan melalui berbagai format (lisan, tulisan, dan tindakan/prilaku).

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tepuk tepung tawar yaitu: 1) Daun-daunan (daun setawar, ganda rusa, kalinjuang, ribu-ribu) yaitu mendinginkan hati, pikiran, dan hawa nafsu yang menyalah. 2) Bedak sejuk yaitu dimaknai penyejuk hati. 3) Beras putih yaitu kesucian hati, lahir dan batin. 4) beras kuning yaitu diberi kemurahan rezeki. 5) Bertih yaitu sepenanggungan dalam hidup sekeluarga dan satu kampung. 6) Bunga rampai yaitu kesucian dan tulus hati. 7) Air pecung yaitu mengharumkan nama keluarga. 8) Daun inai yaitu kerukunan dan kesetiaan dalam berumah tangga. 9) Baju kurung cekak musang setelan warna kuning (penobatan sultan dan kaum bangsawan) yaitu melambangkan pemerintahan dan kebesaran. 10) Baju melayu yaitu melambangkan identitas melayu. 11) Daun perenjis yaitu mendoakan keselamatan dan kesejahteraan. 12) Bertih, beras basuh, beras kunyit dan bunga rampai yaitu agar bertunas, berkembang dan berjaya dalam rumah tangga. 13) Daun inai yaitu agar tetap bahagia sentosa. 14) Melihat atau memperlakukan siapa yang akan ditepung tawari, posisi, jarak, dan cara si penepuk tepung tawar, serta sikap melangkah ketempat semula yaitu menghargai status seseorang sebagai bangsawan. 15) Perlakuan status anak/cucu yaitu menghargai seseorang sebagai anak/cucu (Gimin dkk, 2017).

Akan tetapi, berdasarkan temuan informasi yang diperoleh di Desa Sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas, kearifan lokal merupakan kekayaan budaya lokal yang telah mentradisi secara turun temurun khususnya pada acara tepung tawar.

Adapun nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di Desa sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu sebagai berikut: 1) *Kerja keras* seperti persiapan dana (uang); 2) *Disiplin* seperti disiplin waktu untuk menghadiri acara karena waktunya sudah ditentukan dan masyarakat khususnya Desa Sepinggan selalu datang tepat waktu sebelum acara tepung tawar dimulai; 3) *Pendidikan* seperti mengetahui proses dari acara tepung tawar dari awal sampai akhir misalnya zikiran atau doa-doa apa saja yang disampaikan pada acara tepung tawar, mengucapkan terimakasih dan mesyukuri atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT dan itu mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, bisa memberikan contoh pembelajaran atau panutan kepada anak cucu kita yang akan datang supaya tetap melakukan acara tepung tawar yang telah menjadi tradisi; 4) *Gotong royong* selalu diterapkan karena Desa Sepinggan mayoritas masyarakat pedesaan yang saling membantu antar sesama seperti memasak, cuci piring dan lain sebagainya; 5) *Pengelolaan gender* dapat dilihat dari pembagian tugas laki-laki dan perempuan yang memiliki tugas berbeda pada acara tepung tawar. Misalnya laki-laki untuk zikiran, gunting rambut dan lain sebagainya, sedangkan perempuan untuk menyiapkan hidangan (memasak); 6) *Pelestarian dan kreatifitas budaya* ditunjukkan dari acara tepung tawar tetap dilestarikan sampai sekarang dan tidak akan hilang sampai kapanpun; 7) *Peduli lingkungan* misalnya orang yang mengadakan acara tepung tawar memerlukan bantuan, masyarakat desa sepinggan selalu siap membantu itu artinya nilai peduli lingkungan masih diterapkan oleh masyarakat yang selalu menerapkan kebersamaan pada acara tepung tawar guna untuk menjaga keharmonisan lingkungan masyarakat setempat; 8) *Kesopansantunan* masyarakat selalu menerapkan kesopansantunan pada acara tepung tawar misalnya dalam berpakaian, berbicara, sebelum masuk kerumah mengucapkan salam dan berjabat tangan antar sesama; 9) *Kesetiakawanan sosial* ditunjukkan dari kita mengundang teman/sahabat, keluarga maupun masyarakat sekitar dan orang-orang yang telah diundang itu tetap datang menghadiri acara tepung tawar kecuali ada halangan. Kemudian pada saat makan dalam bentuk saprahan itu jumlahnya 6 orang dan jika belum mencukupi jumlah tersebut harus menunggu orang lain sampai mencukupi karena lebih mengutamakan kebersamaan; 10) *Kerukunan dan penyelesaian konflik* ditunjukkan dari adanya kesepakatan antar keluarga mengenai hari/tanggal sebelum melaksanakan acara tepung tawar dan diperlukan juga kesepakatan dengan antar masyarakat sekitar khususnya dengan tokoh adat mengenai acara tepung tawar tersebut; 11) *Komitmen* diperlukan dalam acara tepung tawar karena kita harus yakin untuk melaksanakan acara tepung tawar seperti

kapan waktu pelaksanaannya, dan keinginan kita untuk membuat acara tepung tawar secara meriah atau tidak; 12) *Pikiran positif* perlu diterapkan karena perlu berpikir yang baik-baik terhadap orang lain khususnya pada acara tepung tawar misalnya bersedia untuk datang pada acara tepung tawar dan pada saat proses acara berlangsung kita ikut memberikan doa agar acara tersebut berjalan lancar sampai selesai, ; 13) *Rasa syukur* yaitu tepung tawar merupakan ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi dan mensyukuri diberikan rezeki oleh Allah SWT sehingga kita dapat melaksanakan acara tepung tawar.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan acara tepung tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu: *Memappas*, yaitu memercikan air tolak bala yang dicampuri tepung beras kepada orang yang di tepung tawar (bayi dan ibunya) yang dilakukan oleh bidan kampung sekaligus bayi naik ayun disertai dengan membaca doa yang dipimpin oleh amil (tokoh adat). *Zikiran*, yaitu membaca doa di iring dengan baca syaraful anam, mulai dari Assalamua'alai sampai selesai, baca rawi, dan asyroqolbadru sampai selesai yang dipimpin oleh tokoh adat atau orang yang dituakan kemudian diikuti oleh tamu undangan yang hadir dan sekaligus secara bersamaan pada waktu zikiran tersebut dilakukan gunting rambut bayi dan memappas bayi yang dilakukan oleh minimal 3 orang (amil/tokoh adat, dkk) disertai dengan membaca doa. *Penutup* (doa selamat), yaitu dengan membaca doa selamat yang dipimpin oleh amil/tokoh adat.

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di Desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu: *Kerja keras* (persiapan dana/uang), *Disiplin* (disiplin waktu), *Pendidikan* (memberikan pembelajaran mengenai proses tepung tawar beserta tujuan dan manfaatnya serta mengajarkan untuk selalu bersyukur), *Gotong royong* (memasak, cuci piring dan lain sebagainya), *Pengelolaan gender* (pembagian tugas laki-laki yaitu zikiran dan perempuan yaitu menyiapkan hidangan), *Pelestarian dan kreatifitas budaya* (tepung tawar selalu dilestarikan), *Peduli lingkungan* (keinginan untuk selalu hadir apabila diundang dan selalu siap membantu antar sesama khususnya pada acara tepung tawar), *Kesopansantunan* (cara berpakaian, berbicara dan lain sebagainya), *Kesetiakawanan sosial* (masyarakat selalu datang menghadiri acara kecuali berhalangan hadir, kemudian pada acara makan dalam bentuk saprahan selalu menerapkan kebersamaan), *Kerukunan dan penyelesaian konflik* (kesepakatan antar keluarga dan masyarakat setempat khususnya tokoh adat mengenai pelaksanaan acara tepung tawar), *Komitmen* (rencana atau keinginan untuk

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di desa Sepinggian Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas

melaksanakan acara tepung tawar secara besar atau kecil dan mengenai kapan waktu acara tepung tawar akan dilaksanakan), *Pikiran positif* (bersedia menghadiri acara dan ikut memberikan doa mengenai acara tepung tawar), *Rasa syukur* (mensyukuri atas kelahiran bayi dan mensyukuri atas rezeki yang diberikan Allah SWT sehingga dapat melaksanakan acara tepung tawar).

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2011). *Pendidikan Pancasila Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dendy Ramadhan. dan wahab. 2019. *Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)*. Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan. 8(1): 53-62.
- Gimin dkk, 2017. *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Dalam Tradisi Tepuk Tepung Tawar Di Desa Sungai Selari Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*, skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau: tidak diterbitkan
- Hemafitria. 2019. *Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 3(2): 11-22.
- Ananda Hayatin Nazifah, 2018, *Skripsi Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Turun Belang Pada Masyarakat Melayu Tamiang*, skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan: tidak diterbitkan
- Siti Khairani, 2018, *Skripsi Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura*, Sumatera Utara: tidak diterbitkan